

## Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina\*

Nur Khasanah,<sup>1</sup> Achmad Irwan Hamzani,<sup>2</sup> Havis Aravik<sup>3</sup>

<sup>1</sup>IAIN Pekalongan, Email: nur.khasanah@iainpekalongan.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Pancasakti, Tegal, Email: ai\_hamzani@upstegal.ac.id

<sup>3</sup>STEBIS IGM Palembang, Email: havis@stebisigm.ac.id



[10.15408/sjsbs.v7i11.17739](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i11.17739)

### Abstract

This thesis addresses the classification of knowledge by Ibn Sina. The goal of this thesis was to decide the classification of knowledge according to Ibn Sina and to what degree the position and effect of Ibn Sina's thinking on the growth of science in Islam. This research is a qualitative literature-based study (library research). The method used is analytical, qualitative, with the goal of presenting a definition or explaining the present reality or what is happening or the current reality of the object under study. The results of this study show that the classification of knowledge according to Ibn Sina divides knowledge into two, namely theoretical knowledge (*hikmah nadzariah*) which seeks to purify the soul through *ma'rifat*. What this information requires is the discussion of the questions of metaphysics (divinity), mathematics (*riyadhiyah*) and physics (*thabi'iyah*). Second, the functional sciences ('*Amaliah*'). Included in the area of practical science, such as ethics (*Khuluqiyah*), regulating family relationships in the household, economics (*Tadbir al-Manzil*), regulating the association of people within the state (*Tadbir al-Madinah*) and prophethood (*syari'ah*).

**Keywords;** Ibn Sina, Classification of Science, theoretical science, practical science.

### Abstrak

Studi ini membahas tentang klasifikasi ilmu menurut Ibn Sina. Dengan tujuan untuk mengetahui klasifikasi ilmu menurut Ibn Sina dan sejauh mana peran dan pengaruh pemikiran Ibn Sina terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Studi merupakan studi kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberi gambaran atau mendeskripsikan kenyataan yang ada atau apa yang terjadi atau kenyataan sebenarnya pada obyek yang diteliti. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa klasifikasi ilmu menurut Ibn Sina ilmu terbagi menjadi dua, yaitu ilmu teoritis (*hikmah nadzariyah*) bertujuan untuk membersihkan jiwa melalui *ma'rifat*. Yang termasuk ilmu ini adalah membahas masalah-masalah metafisika (ketuhanan), matematika (*riyadhiyah*), dan fisika (*thabi'iyah*). Kedua, ilmu-ilmu praktis ('*Amaliyah*'). Termasuk dalam bidang ilmu-ilmu praktis seperti etika (*Khuluqiyah*), mengatur pergaulan keluarga dalam rumah tangga, ekonomi (*Tadbir al-Manzil*), mengatur pergaulan umat dalam negara (*Tadbir al-Madinah*) dan kenabian (*syari'ah*).

**Kata Kunci;** Ibn Sina, Klasifikasi Ilmu, Ilmu teoritis, ilmu praktis.

---

\*Received: July 13, 2020, Revision: July 18, 2020, Published: November 1, 2020.

<sup>1</sup> Nur Khasanah is a lecturer in Legal Science at IAIN Pekalongan, Email: nur.khasanah@iainpekalongan.ac.id

<sup>2</sup> Achmad Irwan Hamzani is a lecturer in legal science at Universitas Pancasakti, Tegal, Email: ai\_hamzani@upstegal.ac.id

<sup>3</sup> Havis Aravik is a lecturer in Islamic Economics at STEBIS IGM Palembang, Email: havis@stebisigm.ac.id

## A. PENDAHULUAN

Peradaban Islam pernah mencapai puncak kejayaannya ketika Islam berhasil membangun peradaban dari Timur sampai ke Barat. Di Timur peradaban Islam diwakili *Baitul Hikmah* yang berpusat di Baghdad di bawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Sementara di Barat diwakili Universitas al-Hambra yang berpusat di Cordoba, Andalusia Spanyol. Masing-masing peradaban ini menyumbangkan banyak sekali cendekiawan-cendekiawan muslim yang dikemudian hari berhasil menjadi pintu masuk dan pintu penghubung bagi dunia Eropa untuk keluar dari abad kegelapan menuju zaman *renaissance*.

Salah seorang cendekiawan tersebut adalah Ibnu Sina. Ia sangat disegani dan mendapat tempat yang istimewa dalam sejarah perjalanan dan perkembangan filsafat hingga abad modern ini. Ibnu Sina telah membangun sistem filsafat Islam dengan sempurna dan terperinci. Konsep klasifikasi ilmu Ibn Sina menjadi rujukan baku dunia pendidikan dalam membangun paradigma dan tujuan pendidikan. Makalah ini akan sedikit mencoba memaparkannya pemikiran Ibn Sina tentang klasifikasi ilmu dengan harapan akan terbuka ruang interpretasi dan dialog yang proporsional, mendidik, dan sportif terhadap teks-teks klasik agar dapat ditransformasi ke dalam wacana-wacana kontemporer sehingga menjadi bagian dari reinterpretasi ilmu yang dapat menjawab berbagai problem-problem keilmuan kontemporer.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberi gambaran atau mendeskripsikan kenyataan yang ada atau apa yang terjadi atau kenyataan sebenarnya pada obyek yang diteliti.

## C. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Ibn Sina

Memahami pandangan seorang tokoh, tidak bisa lepas dari dinamika perjalanan hidup sang tokoh itu sendiri, karena pikiran manusia tidak muncul dari ruang hampa. Ia terkait dengan situasi dan kondisi tertentu yang melingkupinya. Bahkan ada suatu pemikiran yang tidak dapat dipahami sama sekali, kecuali menggunakan konteks kemasuk-akalan (*plausibility context*) di mana pemikiran itu muncul. Karena itu, tokoh seperti Karl Mannheim lewat teori relasionalnya sangat menekankan pentingnya hubungan antara pemikiran dengan konteks sosialnya. Teori itu mengatakan bahwa setiap pemikiran selalu berkaitan dengan keseluruhan struktur sosial yang melingkupinya. Maka sangat tepat jika dikatakan bahwa kebenaran pemikiran sesungguhnya hanyalah kebenaran kontekstual, bukan kebenaran universal (*al-ibrah bi khusus as-sabab la bi umum al-lafz*). Untuk itu, memahami butir pemikiran seseorang tidak lepas dari konteks dan struktur kemasuk-akalan (*plausibility structure*),

yang dimiliki oleh orang itu.<sup>4</sup> termasuk memahami pemikiran Ibn Sina tentang klasifikasi ilmu.

Ibn Sina adalah seorang dokter, ahli kimia, dan filsuf Islam. Ibnu Sina merupakan nama populernya, nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Husain Ibn Abdullah Ibn Hasan Ibn Ali Ibn Sina. dilahirkan di Afsyana, daerah dekat Bukhara, tahun 980 M, dalam keluarga Persia yang gemar sekali belajar.<sup>5</sup> Ayahnya bernama Abdullah, seorang sarjana terhormat penganut Syi'ah Ismailiyah dan pada saat kelahiran putranya, ia adalah seorang gubernur di salah satu pemukiman Nuh ibn Mansur (sekarang wilayah Afganistan).<sup>6</sup>

Keluarga Ibn Sina termasuk keluarga kaya dan terpandang. Latar belakang keluarganya yang demikian merupakan faktor yang sangat mendukung dalam pembentukan pribadi ilmiahnya, di samping kecemerlangan otaknya. Di sisi lain keluarga Ibn Sina memang menaruh perhatian serius terhadap ilmu dan pendidikan, yang berpengaruh besar bagi karir intelektualnya kelak. Selain itu masa di mana Ibn Sina hidup merupakan masa kejayaan Abbasiyah dalam hal ilmu dan pendidikan, meskipun sangat kontras dengan situasi politik yang tengah mengalami banyak konflik dan perpecahan. Saat itu pendidikan merupakan tuntutan, sehingga para cendekiawan begitu banyak, perpustakaan dipenuhi dengan kehadiran para sarjana muslim, dan karya-karya terjemahan terus dilakukan atas berbagai pengetahuan dari bangsa-bangsa lain sesuai dengan kehendak khalifah dan para wazir.

Ibn Sina hidup di abad ke empat era Islam, periode Abbasiyah yang paling berkembang dalam aspek pembelajaran dan pengetahuan.<sup>7</sup> Di Barat ia lebih populer dengan nama sebutan Avicenna akibat dari terjadinya metamorfosis Yahudi-Spanyol-Latin.<sup>8</sup> Ibn Sina terkenal sebagai anak yang pandai luar biasa (*child prodigy*). Pendidikan awal dimulai di bawah arahan ayahnya di Bukhara. Pendidikan Ibn Sina bersifat ensiklopedik mulai dari tata bahasa, geometri, fisika, kedokteran, hukum dan teologi.<sup>9</sup>

Ibn Sina mulai belajar pada usia dini, 5 tahun. Ketika berumur 10 tahun, ia telah hafal Al-Quran dan menguasai gramatika, sastra dan malah sedikit teologi. Kemudian berturut-turut ia belajar ilmu-ilmu agama, kedokteran, astronomi, matematika, fisika, logika, dan metafisika. Sebagai otodidak yang amat brilian, Ibn Sina menguasai ilmu kedokteran hanya dalam waktu satu setengah tahun setelah ia

---

<sup>4</sup> Ahmad Khudori Soleh, (ed) *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2003, hlm. 3.

<sup>5</sup> Muhammad 'Atof 'Aroqi, *Al-Falsafah At-Tobi'iyatu 'Inda Ibn Sina*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1991, hlm. 31.

<sup>6</sup> Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuwan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 248.

<sup>7</sup> Salleh, Sakinah, dan Rahimah Embong, "Educational Views of Ibnu Sina", *Al-Irsyad: Journal of Islamic And Contemporary Issues*, Vol. 2, No. 1, June 2017, hlm. 16.

<sup>8</sup> Herwansyah, "Pemikiran Filsafat Ibn Sina", *el-fikr*, Vol 1 No 1 Tahun 2017, hlm. 55.

<sup>9</sup> Aan Rukmana, *Ibn Sina Sang Ensiklopedik, Pemantik Pijar Peradaban Islam*, Jakarta: Dian Rakyat, 2013, hlm. 22.

melampaui gurunya sendiri Isa bin Yahya.<sup>10</sup> Pada usia 18 tahun, ia telah menguasai filsafat dan berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti: matematika, astronomi, musik, mistik, bahasa dan ilmu hukum Islam. Pada usia sepuluh tahun, ia menjadi fasih dalam mempelajari al-Qur'an dan banyak puisi Arab. Dia mulai belajar filsafat dengan membaca berbagai buku Yunani, Muslim dan lainnya tentang hal ini dan belajar logika dan metafisika dari Abu Abdallah Natili, seorang penganut filsafat Aristoteles.<sup>11</sup>

Pada usia 21 tahun, Ibn Sina sudah mendapatkan reputasi yang luas sebagai dokter yang luar biasa. Namanya semakin terkenal dalam ilmu kedokteran, terutama setelah ia mampu menyembuhkan penyakit yang diderita oleh Sultan Bukhara Amir Nuh Ibn Manshur al-Samani ketika berusia 17 tahun, dan sebagai imbalannya ia diberi hadiah perpustakaan pribadinya yang berisi buku-buku yang jarang diperoleh di perpustakaan lainnya. Namun, perpustakaan itu terbakar dan Ibn Sina mengalami nasib buruk. Ia dipenjarakan, karena dituduh sebagai pelakunya.<sup>12</sup>

Pada usianya yang 22 tahun, ayahnya wafat. akibat kekacauan politik imbas dari perebutan kekuasaan pada pemerintahan Nuh bin Manshur antara dua putra mahkota Manshur dan Abdul Malik dan dimenangkan Abdul Malik. Ketika kerajaan belum pulih dari akibat perang dan pemerintahan belum stabil, datang serbuan dari Kesultanan Mahmud al-Ghaznawi dan kekuasaan Abdul Malik jatuh sehingga seluruh wilayah kerajaan jatuh ketangan Mahmud al-Ghaznawi. Melihat keadaan yang semakin kacau, Ibnu Sina meninggalkan Bukhara menuju Jurjan, kemudian ke Khawarizm dan berpindah dari suatu daerah ke daerah lainnya hingga akhirnya sampai ke Hamadzan. Oleh Syams al-Daulah, penguasa Hamadzan Ibn Sina diangkat menjadi wazir. Setelah sang amir meninggal dunia, Ibn Sina dipenjarakan oleh penggantinya. Kemudian ia melarikan diri ke Isfahan dan mendapatkan sambutan yang istimewa dari penguasa daerah ini.<sup>13</sup> Bersama dengan 'Ala al-Daulah penguasa Isfahan kemudian berhasil mengalahkan penguasa Hamadzan. Ibn Sina kemudian kembali ke kota itu dan tinggal di sana sampai meninggal dunia. Ibn Sina meninggal di Hamadzan, Persia, dalam usia 58 tahun, pada bulan Ramadhan 1037 M. Ia dimakamkan di sana, yang sekarang termasuk negara Iran bagian Barat.<sup>14</sup>

## 2. Karya-Karya

Ibn Sina merupakan *Amir al-Athibba'* (Pangeran para Dokter), *Al-Syaikh al-Ra'is* (Tetua Orang-Orang Bijak), dan *Hujjah al-Haqq* (Hujjah Tuhan yang Maha Besar).<sup>15</sup> serta *The Third Master of Logica* (Guru Ketiga Logika) setelah filsuf Al-Farabi dan

---

<sup>10</sup> Azhar Arsyad, "Buah Cemara Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 8, No.1, Juni 2011, hlm. 14.

<sup>11</sup> Havis Aravik, *Mengenal Filsafat Umum*, Palembang: Rafah Press, 2018, h. 30.

<sup>12</sup> Mukhtar Gozali, "Agama dan Filsafat dalam Pemikiran Ibnu Sina", *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm. 24.

<sup>13</sup> Abdullah Nur, "Ibnu Sina; Pemikiran Filsafatnya Tentang *Al-Fayd*, *Al-Nafs*, *Al-Nubuwwah*, dan *Al-Wujud*", *Jurnal Hunafa*, Vol. 6, No.1, April 2009, hlm. 107

<sup>14</sup> Muhammad Athif Al-Iraqy, *al-Falsafat al-Islamiyyat*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1978, hlm. 43.

<sup>15</sup> Nasr, Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages*, Cambridge: Harvard University Press, 1964, hlm. 20.

Aristoteles<sup>16</sup> Karya Ibn Sina sangat banyak dan kelengkapan risalahnya jauh melampaui risalah manapun yang pernah dihasilkan pengarang-pengarang filsafat pertama seperti al-Kindi dan al-Razi. G. C. Anawati seorang sarjana Dominican, telah menyusun daftar kitab-kitab Ibn Sina dari 276 tulisan dalam bentuk buku maupun manuskrip.<sup>17</sup> Diantara buku-bukunya yang terkenal adalah:

*Pertama, Kitab Asy-Syifa.* Kitab ini adalah tulisan yang terpenting tentang filsafat dan terdiri atas empat bagian, yaitu: mantik, matematika, fisika dan metafisika (ilahiyah). Kitab ini sangat tebal, terdiri dari delapan belas jilid, adalah suatu ensiklopedia besar dalam ilmu filsafat yang ditulis oleh Ibn Sina. Dengan kitab ini ia telah memperoleh kedudukan yang sangat tinggi baik di dunia timur maupun barat. Karya ini merupakan ensiklopedia studi Islamic-Yunani pada abad ke sebelas, yang ia susun dari logika sampai matematika dan metafisika.

*Kedua, Kitab al-Najat,* atau Kitab Penyelamat adalah ringkasan kitab *al-Syifa*, karya ini jauh lebih banyak dibaca daripada *al-Syifa*, dan ditulis bagi orang-orang terpelajar yang ingin mengetahui dan memahami dengan lengkap dasar-dasar ilmu hikmah. Kitab ini terdiri atas empat bagian, logika, fisika, dan metafisika dipersiapkan sendiri oleh Ibn Sina, sedangkan matematika disiapkan oleh al-Jurjani. Pada tahun 1331 M, untuk pertama kalinya buku ini dicetak di Mesir, dan di Roma pada tahun 1593 M bersamaan dengan kitab *al-Qanun*.

*Ketiga, Kitab al-Qanun fi al-Thibb (Qanon of Medice),* buku ini sangat tebal terdiri dari lima bagian (kitab). Telah diterjemahkan ke dalam bahasa latin dan bahasa-bahasa Eropa lainnya dan menjadi literatur pokok di Universitas-universitas di Eropa sampai akhir abad ke-17 dan sampai kini menjadi manuskrip bidang kedokteran yang tersimpan rapi di perpustakaan Birmingham, Inggris bersama dengan Kitab-kitab lainnya terutama *al-Syifa*. Sekarang kitab ini tetap menjadi sumber utama kedokteran Islam di beberapa daerah di India dan Pakistan.<sup>18</sup>

*Keempat, Kitab al-Isyarat wa al-tanbihat,* adalah kitab terakhir yang ditulis Ibn Sina, hasil dari satu fase yang lebih independent dalam perkembangan intelektualnya. Dan buku yang paling indah dalam ilmu hikmah. Isinya mengandung berbagai mutiara dari berbagai ahli pikir dan rahasia yang sangat berharga yang sulit ditemui dari buku-buku lainnya. Antara lain uraiannya mengenai logika dan hikmah serta kehidupan dan pengalaman ruhani, dicetak di Leiden pada tahun 1892 M dan diterjemahkan kedalam bahasa Prancis, diterbitkan di Kairo pada tahun 1947 M di bawah asuhan Dr. Sulaiman Dunia. Kitab ini lebih tepat diklasifikasikan ke dalam etika yang ditinjau dari pengertian sufi daripada metafisika.<sup>19</sup>

*Kelima, Kitab 'Uyun al-Hikmah (Al-Mujaz),* karya Ibn Sina dalam bidang filsafat terdiri atas 10 jilid dan berisi tentang logika, fisika, dan metafisika dan dipergunakan untuk pengajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat dari kesederhanaan isi, kemudahan

<sup>16</sup> Riza Zahriyal Falah, "Filsafat Islam dalam Ilmu Ushul Fiqih", *Yudisia*, Vol. 6, No. 2, Desember 2015, hlm. 426.

<sup>17</sup> Mukhtar, Gozali, *Op. cit*, hlm. 25.

<sup>18</sup> Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam*, Bandung: Yrama Widya, 2016, hlm. 53.

<sup>19</sup> Asep Sulaiman, *Ibid*, hlm. 53.

bahasa, dan kelugasan paparannya. *Keenam, Kitab Danisynama-yi Ala'I*, terdiri atas empat bagian dan sangat penting karena merupakan karya filsafat paripatetik Islam pertama dalam bahasa Persia.<sup>20</sup>

*Ketujuh, Kitab fi Aqsa min al-'Ulu mi al-'Aqliyyah*. Sebuah karya Ibn Sina dalam bidang ilmu fisika. Kitab ini ditulis Ibn Sina dalam bahasa Arab dan masih tersimpan dalam berbagai perpustakaan di Istanbul. Kitab ini diterbitkan pertama kali di Kairo pada tahun 1910, sedangkan terjemahan dalam bahasa Yunani dan Latin masih terdapat hingga sekarang. *Kedelapan, Kitab Lisanu al-'Arab*. Sebuah karya Ibn Sina dalam bidang sastra Arab. Kitab ini berjumlah 10 jilid. Kitab ini disusun khusus untuk menjawab 'tantangan' pujangga sastra bernama Abu Manshur al-Jubba'I di hadapan Amir 'Ala ad-Daulah di Ishfaha.

*Kesembilan, Al-Hikmat al-Mashriqiyyah*; karya Ibn Sina dalam bidang tasawuf. Akan tetapi menurut Carles Nallino, berisi filsafat Timur sebagai imbalan dari filsafat Barat. *Kesepuluh, Al-Sadiyyah*, karya Ibn Sina dalam bidang ilmu kedokteran. *Kesebelas, Al-Muwsiqah*, karya Ibn Sina dalam bidang musik. *Keduabelas, Al-Mantiq*, karya Ibn Sina dalam bidang ilmu mantik. *Ketigabelas, Kamus al-'Arabi*, terdiri atas 5 jilid. *Keempat belas, Danis Nameh*, karya Ibnu Sina dalam bidang filsafat. *Kelima belas, Mujiz al-Kabir wa al-Shaghir*, karya Ibnu Sina tentang dasar-dasar ilmu logika secara lengkap. *Keenam belas, Al-Insaf*, karya Ibnu Sina tentang keadilan sejati. *Ketujuh belas, Al-Hudud*, yaitu buku yang mengandung istilah-istilah dan pengertian-pengertian dalam ilmu filsafat.

Dari uraian di atas dapat dijadikan bukti bahwa wawasan keilmuan Ibnu Sina sangatlah luas. Bahkan beberapa karya tulisannya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, yang sangat mempengaruhi pemikiran Eropa pada abad pertengahan. Pengaruh pemikiran Ibn Sina tampak dalam sejumlah besar komentar atas karya-karyanya dan dalam bentuk karya lain mengenai gagasannya, baik yang merefleksikan roh pemikirannya ataupun yang menolaknya. Komentar yang paling terkenal adalah komentar Ibn Kammunah, Fakhruddin Ar-Razi, dan Nashiruddin Ath-Thusi atas *Al-Isharat* dan Shadrudin Asy-Syirazi atas bagian-bagian dari *Asy-Syifa'*.

Pemikir Timur terkemuka yang mencerminkan pemikiran Ibn Sina adalah Ath-Thusi, Suhrawardi, Quthbuddin Asy-Syirazi, Mir Damad, Shadrudin Asy-Syirazi (Mulla Sadra) dan seorang Kristen Suryani Ibnu Al-Ibri'. Teori emanasi Suhrawardi dan Asy-Syirazi berasal dari Filsafat Timur Ibn Sina. Uraian mereka mengenai wujud dan esensi juga diilhami oleh pandangan Ibn Sina tentang subjek ini. Ibn Al-Ibri' setia dengan analisis Ibn Sina mengenai hubungan Tuhan dengan dunia, keberadaan keburukan (*evil*), hakikat dan kesatuan jiwa manusia, serta kemustahilan pra eksistensi dan reinkarnasi.<sup>21</sup>

Bahkan menurut Lutfi Assyaukanie *Magnum opus* Ibn Sina, *Kitab al-Shifa*, diterjemahkan oleh Avendauth atau Abraham ibn Dawd Halevi pada 1160 M. Bagian-bagian lain dari *al-Shifa* diterjemahkan oleh Dominicus Gundisalvi dan Juan

---

<sup>20</sup> Asep Sulaiman, *Ibid*, hlm. 53.

<sup>21</sup> Asep Sulaiman, *Ibid*, hlm. 67.

Gonzalves de Burgos memiliki pengaruh yang besar bagi kesarjanaan Eropa abad pertengahan dan buku kedokteran Ibn Sina, *Qanun fi al-Tibb*, juga masih terus digunakan dan dicetak ulang hingga abad ke-18.<sup>22</sup>

Pengaruh Ibn Sina sangat terasa pada pemikiran Thomas Aquinas dan para teolog Barat. Bahkan penerjemah *De Anima*, Gundisalvus menyatakan bahwa sebagian besar isi pemikiran Thomas Aquinas mengambil dari doktrin-doktrin Ibn Sina. Begitu juga Robert Grosseteste dan Roger Bacon, filsuf dan ilmuwan abad pertengahan. Untuk itu, pada tahun 1951, pemerintah Mesir dan Liga Arab membentuk sebuah panitia di Kairo untuk menyunting ensiklopedia *kitab Asy-Syifa'* yang sebagian telah diterbitkan.<sup>23</sup>

Selanjutnya, Rom Landau juga mengakui bahwa dari orang Islam periode klasik inilah orang Barat belajar berpikir obyektif dan logis serta belajar lapang dada di saat Eropa diselubungi oleh suasana pikiran yang sempit, tidak ada toleransi terhadap kaum minoritas, dan oleh suasana penindasan terhadap mereka. Hal inilah yang menjadi bimbingan dan inspirasi bagi *renaissance* Eropa yang kemudian membawa pada kemajuan bagi peradaban Eropa sekarang.<sup>24</sup>

Di sisi lain, komentar miring dan kritikan keras datang dari al-Ghazali dan Asy-Syahrestani di Timur, serta William dari Aurvegne dan Thomas Aquinas di Barat. Komentar dan kritikan tersebut pada prinsipnya menolak gagasan Ibn Sina tentang sifat dasar Tuhan, pengetahuannya tentang hal-hal partikular, dan hubungannya dengan dunia kekekalan jiwa. Bahkan, Mulla Sadra (pengikut Ibn Sina) juga menolak dengan keras pandangan kekekalan alam semesta dan ketidakmungkinan kebangkitan jasmani. Begitu pula Ibn Rusyd dalam karyanya *Tahafut At-Tahafut* berusaha membela filsafat sebagai mana yang terkandung dalam karya Ibn Sina dan menuduh Ibn Sina telah menyalahi paham Aristoteles dan mendistorsi Aristoteles.<sup>25</sup>

### 3. Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina

Ilmu dalam bahasa Arab disebut dengan '*ilm*' yang bermakna pengetahuan merupakan derivasi dari kata kerja '*alima*' yang bermakna mengetahui. Secara etimologi, ilmu berasal dari akar kata '*ain-lam-mim*' yang diambil dari perkataan '*alimah*', yaitu *ma'rifah* (pengenalan), *syu'ur* (kesadaran), *tadzakkur* (peringat), *fahm* dan *fiqh* (pengertian dan pemahaman), '*aql*' (intelektual), *dirayah* dan *riwayah* (perkenalan, pengetahuan, narasi), *hikmah* (kearifan), '*alimah*' (lambang), tanda atau indikasi yang dengan sesuatu atau seseorang dikenal.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Lutfi Assyaukanie, "Ibn Sina dan Ibn Rusyd Dalam Filsafat Eropa Abad Pertengahan", *Makalah*, Komunitas Salihara, 2016, hlm. 2.

<sup>23</sup> Asep Sulaiman, *Op. cit*, hlm. 68.

<sup>24</sup> Didin Saefuddin Buchori, *Sejarah Politik Islam*, Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009, hlm. 109.

<sup>25</sup> Asep Sulaiman, *Op. cit*, hlm. 67.

<sup>26</sup> Achmad Reza Hutama Al-Faruqi, "Konsep Ilmu dalam Islam", *Jurnal Kalimah*, Vol. 13, No. 2, September 2015, hlm. 225.

Ilmu adalah sesuatu yang diketahui secara ilmiah. Ilmu merupakan sesuatu yang penting bagi manusia, karena dengan ilmu semua keperluan dan kebutuhan manusia dapat terpenuhi secara lebih cepat dan lebih mudah. Merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa peradaban manusia sangat berhutang pada ilmu. Ilmu telah banyak mengubah wajah dunia seperti hal memberantas penyakit, kelaparan, kemiskinan dan berbagai wajah kehidupan yang sulit lainnya. Dengan kemajuan ilmu, manusia dapat merasakan kemudahan lainnya seperti transportasi, pemukiman, pendidikan, komunikasi, dan lain sebagainya. Singkatnya ilmu merupakan sarana untuk membantu manusia dalam mencapai tujuan hidupnya.<sup>27</sup>

Ilmu bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia guna membantunya dalam menjawab berbagai permasalahan-permasalahan kehidupan. Oleh karena itu, ilmu bertugas untuk suatu proses membuat pengetahuan (*science is the process which makes knowledge*). Maka orang berilmu adalah orang yang memiliki pengetahuan.

Kata ilmu dengan berbagai bentuknya dalam al-Qur'an terulang 854 kali. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. 'Ilm dari segi bahasa berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Sekalipun demikian, kata ini berbeda dengan 'arafa (mengetahui) 'a'rif (yang mengetahui), dan ma'rifah (pengetahuan).<sup>28</sup>

Menurut Dawam Rahardjo sebagaimana dikutip Khusnul Khotimah bahwa dalam al-Qur'an banyak sekali disebut pengungkapan kata ilmu dengan berbagai bentuk kata jadiannya seperti: 'ilm (105), 'alima (35), ya'lamu (215), i'lam (31), yu'lamu (1), 'aliim (35), 'alim (18), ma'lum (13), 'alamin (73), 'alam (3), a'lam (49), 'alim atau ulama' (163), 'allam (4), 'allama (12), yu'allimu (16), 'ulima (3), mu'allam (1), dan ta'allama (2). Dari kata jadian tersebut timbul berbagai pengertian ilmu antara lain: mengetahui, pengetahuan, orang yang berpengetahuan, yang tahu, terpelajar, paling mengetahui segala sesuatu, lebih tahu, sangat mengetahui, cerdas, mengajar, belajar, orang yang diajari dan mempelajari.<sup>29</sup>

Ibn Sina sendiri menyatakan bahwa ilmu atau falsafah (*hikmah*) terbagi menjadi dua, ilmu teoritis (*hikmah nazariyyah*) adalah ketentuan yang berhubungan dengan hal-hal yang kita ketahui namun tidak berlaku dalam praktek. Yang termasuk ilmu ini adalah membahas masalah-masalah metafisika (ketuhanan), matematika (*riyadhiyah*), dan fisika (*thabi'iyah*). Kedua, ilmu-ilmu praktis (*hikmah 'Amaliyyah*) merupakan ketentuan yang berhubungan dengan apa yang diketahui dan dikerjakan. Termasuk dalam bidang ilmu-ilmu praktis seperti etika (*Khuluqiyah*), mengatur pergaulan keluarga dalam rumah tangga, ekonomi (*Tadbir al-Manzil*), mengatur pergaulan umat

---

<sup>27</sup> Al Quddus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo, "Pengembangan Iptek dalam Tinjauan Hukum Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 2, Nomor 1, Mei 2014, hlm. 148.

<sup>28</sup> Mustafa Anshori Lidinillah, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM, 2006, hlm. 216.

<sup>29</sup> Khusnul Khotimah, "Paradigma dan Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an", *Episteme*, Volume 9, Nomor 1, Juni 2014, hlm. 70.



dalam negara (*Tadbir al-Madinah*) dan kenabian (*syari'ah*).<sup>30</sup>

Adanya ilmu teoretis yang tidak tampak (*Hikmah Nadzariyah*) dan ilmu praktis yang tampak (*Hikmah 'Amaliyah*) karena di dalam al-Qur'an terdapat ajaran yang bersifat gagasan, pemikiran, idealitas, spirit, dan paradigma yang merupakan pandangan keduniaan (*world view*) yang bersifat besar, luhur, abadi, dan berlangsung sepanjang zaman. Ajaran pada kategori pertama ini berupa konsep-konsep yang bersifat abstrak dan idealitas, misalnya konsep iman, takwa, ikhlas, surga, neraka, pahala, toleransi, demokrasi, seimbang, terbuka, menghargai pendapat orang lain, humanisme, egaliter, berorientasi pada masa depan, berorientasi pada mutu yang tinggi dan sebagainya; ajaran yang bersifat konkret dan realistik yang tampak dalam kehidupan, misalnya orang-orang miskin, orang-orang fakir, kaum dhu'afa, anak-anak yatim, para janda, orang-orang yang berjuang di jalan Allah, dan lain sebagainya. Ajaran-ajaran yang bersifat idealistik, teoretis dan abstrak tersebut harus tampak dan terlaksana pada ajaran yang bersifat konkret. Ajaran yang bersifat abstrak idealistik menjadi arah bagi ajaran yang bersifat konkret; sedangkan ajaran yang bersifat konkret menjadi kendaraan bagi terlaksananya ajaran yang bersifat abstrak.<sup>31</sup>

Untuk itu, ketika ilmu teoretis tersebut akan diamalkan, maka ilmu tersebut harus diturunkan dalam bentuk ilmu praktis atau *applied science*, yakni menjadi ilmu sebagai pembimbing, petunjuk praktis perbuatan manusia, dalam bentuk petunjuk teknis, langkah-langkah praktis dan konkret. Adanya hal yang bersifat teoretis terkait dengan akal teoretis (*al-'aql al-'alimah*) yang terdiri dari (1) akal potensial (*al-'aql al-hayulani*), atau akal yang masih belum diberdayagunakan, masih tersembunyi, dan belum berfungsi, sebagaimana akal yang dimiliki anak-anak balita. Oleh karena itu, akal tersebut belum bisa diajak untuk berpikir secara abstrak, melainkan baru bersifat konkret. (2) akal yang sudah dilatih (*al-'aql bi al-malakah*) yang sudah bisa menangkap hal-hal yang abstrak atau teoretis; (3) akal yang sudah dapat menangkap hal-hal yang abstrak dan sudah terbebas dari pengaruh hawa nafsu, syahwat, materi dan bujukan setan (*al-'aql al-bi'fili*); dan (4) akal yang sudah dapat berkomunikasi dengan akal kesepuluh (Jibril) yang selanjutnya dikenal dengan nama (*al-'aql al-mustafad*) sehingga sudah mendapat pengetahuan tingkat tinggi.<sup>32</sup>

Sejalan dengan itu, Ibn Sina menyebutkan bahwa akal manusia terdiri atas empat macam, yaitu akal materiil (akal potensial), akal intelektual, akal aktuil, dan akal *mustafad*. Dari keempat akal tersebut tingkatan akal yang terendah adalah akal materiil.<sup>33</sup> Akal itu wajib dikembangkan dan itulah sebenarnya tujuan akhir dari pendidikan. Akal merupakan salah satu instrument pokok dalam mengurai kekusutan fenomena yang belum ditemukan benang merahnya. Akal diperlukan dalam rangka

---

<sup>30</sup> Abu 'Ali al-Husin ibn 'Ali Ibn Sina, *Al-Siyasah fi al-Tarbiyah*, Mesir: Dar al-Ma'arif., hlm. 1994, hlm. 1076 Jon Mc Ginnis, *Avicenna (Great Medieval Thinkers)*, New York: Oxford University, 2010, hlm. 164.

<sup>31</sup> Abudin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018, hlm. 275.

<sup>32</sup> Abudin Nata, *Ibid*, hlm. 275.

<sup>33</sup> Ahmad Baharuddin, "Ibn Sina dan Pemikiran Teori Emanasi", *Jurnal Adabiyah*, Vol. 15, Nomor 5, 2015, hlm. 210.

membuka tabir pengetahuan.<sup>34</sup>

Selanjutnya, apalagi dalam kajian filsafat dikenal hal yang bersifat metafisik dan fisik. Dalam filsafat Ibn Sina, hal yang bersifat metafisik ini merupakan yang wajib adanya, yaitu jiwa-jiwa yang ada pada setiap ciptaan Allah; sedangkan yang bersifat fisik merupakan yang bersifat *mumkin al-wujud* berupa planet-planet. Antara yang wajib *al-wujud* dengan yang *mumkin al-wujud* terdapat hubungan yang bersifat integrated dan fungsional. Jiwa-jiwa yang wajib *al-wujud* merupakan konsep, gagasan, ide, cita-cita dan spirit yang harus ada dan menjadi landasan adanya yang *mumkin al-wujud*; sedangkan yang *mumkin al-wujud* merupakan bukti adanya yang *wajib al-wujud*.<sup>35</sup>

Dengan demikian, adanya yang bersifat teoretis dan praktis itu saling berhubungan antara satu dan lainnya. Tanpa ada yang bersifat teoretis tidak akan ada yang praktis, dan tanpa ada yang praktis, maka yang bersifat teoretis tidak akan dapat dikenali. Objek akal teoretis adalah benda entitas fisik dan non fisik; sedangkan objek praktis adalah tindakan volunter (bebas) manusia. Dengan bantuan ilmu (akal) teoretis, akan dapat dilakukan bangunan ilmiah ilmu yang komprehensif. Adapun dengan akal praktis akan dapat mengelola nafsu-nafsu manusia sehingga akal praktis sering disebut *mudabbir* atau *manajeer*. Dalam tradisi filosof Islam, pengetahuan teoretis dan praktis sekalipun bisa dibedakan menurut aspek dan tugasnya, namun tidak dapat dibedakan secara tegas tanpa menimbulkan disintegrasi pemahaman manusia. Ilmu-ilmu praktis yang ditetapkan para filsuf Muslim termasuk Ibn Sina selalu mempunyai landasan teoretis, khususnya landasan filosofisnya.<sup>36</sup>

Selanjutnya di kalangan para ahli ilmu pengetahuan juga terdapat kesepakatan, bahwa dalam struktur ilmu pengetahuan terdapat ilmu yang bersifat teoretis, dan ilmu yang bersifat praktis. Ilmu yang bersifat teoretis memiliki peran sebagai dasar atau landasan untuk melakukan praktik, dan ilmu yang bersifat praktis merupakan pengalaman dari ilmu yang bersifat teoretis. Ilmu yang bersifat teoretis disebut sebagai ilmu murni (*basic science*), sedangkan ilmu yang bersifat praktis disebut ilmu terapan (*applied science*).<sup>37</sup>

Integrasi ilmu teoretis dan praktis dapat dilihat dari peringkat pengetahuan dengan urutan, dari yang terendah, “naluri-akal-wahyu”, sesuai dengan urutan sumber pengetahuan tersebut, yaitu “alam-manusia-tuhan”. Oleh karena itu, Islam sebagai agama datang sebagai sebuah pandangan hidup yang lengkap, meliputi hampir seluruh aspek teoretis dan praktis ke hadapan manusia. Di samping memperkenalkan yang bersifat teoretis, Islam juga memperkenalkan yang bersifat praktis yang antara satu dan lainnya saling bersinergi, yaitu antara jiwa dan raga, jasmani dan rohani. Dengan adanya yang bersifat praktis dapat diketahui hal-hal yang bersifat teoretis yang mendasari hal-hal yang bersifat praktis. Hal-hal yang bersifat

---

<sup>34</sup> Aris Try Andreas Putra, “Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibn Sina”, *Literasi*, Volume VI, No. 2, Desember 2015, hlm. 194.

<sup>35</sup> Abudin Nata, *Op. cit*, hlm. 275.

<sup>36</sup> Abudin Nata, *Ibid*, hlm. 275.

<sup>37</sup> Abudin Nata, *Ibid*, hlm. 276.

teoretis dan praktis tampak pada berbagai pendekatan, mulai dari pendekatan religius keagamaan yang menekankan aspek amal daripada niat; pada aspek fikih yang bersifat teoretis dan aspek *qadla* yang bersifat praktis; pada aspek filsafat terlihat pada akal adanya akal teoretis (*al-'aql al-'alima*), dan aspek praktis (*al-'aql al-amilah*).

Pada aspek kebudayaan dan peradaban Islam terlihat pada empat lapisan yang saling berhubungan, yaitu lapisan yang tampak keluar dalam bentuk benda-benda kebudayaan dan peradaban; lampiran kedua berupa prestasi para ilmuwan dalam menghasilkan berbagai termuat ilmiah; lapisan ketiga berupa pandangan tentang keesaan Allah dan tingkatan wujud; dan lapisan keenam berupa Allah memiliki kedudukan di atas manusia, dan manusia di atas alam, serta pada ajaran yang diwahyukannya, yaitu al-Qur'an yang selain mengandung ajaran-ajaran yang bersifat konseptual teoretis, mulai dari ajaran tentang kesadaran pribadi yang ditampakkan dalam syahadat, ajaran yang mengandung nilai-nilai kekeluargaan (shalat), kemasyarakatan (puasa), kewarganegaraan (zakat), dan kewargaduniaan (haji).<sup>38</sup>

Klasifikasi ilmu teoretis dan praktis di atas selaras dengan tujuan pendidikan yang diidealkan Ibn Sina dimana peserta didik harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu, peserta didik harus dapat diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.<sup>39</sup>

Sedangkan dalam konteks modern, para ahli pendidikan mengemukakan pandangan berbeda tentang tujuan pendidikan. Setidaknya ada empat golongan antara lain; *Pertama*, golongan menyatakan bahwa tujuan terakhir dalam pendidikan dari segi pribadi adalah perwujudan diri. Diri adalah jiwa dan perwujudan merupakan mengangkatnya supaya sampai ke alam tertinggi sampai berhubungan dengan pencipta. *Kedua*, golongan mengatakan bahwa persiapan untuk menjadi warga negara yang baik sebagai tujuan tertinggi bagi pendidikan. Manusia tidak dapat hidup sendirian dan untuk dirinya saja. Manusia membutuhkan pendidikan yang sesuai untuk persiapan memikul tanggung jawab, kewajiban sosial dinamika, dan turut serta secara wajar dan dinamis pada kerja sosial.

*Ketiga*, golongan yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pertumbuhan menyeluruh dan terpadu bagi pribadi pelajar. Pertumbuhan itu dimaknai tidak hanya terbatas pada aspek-aspek jasmani saja, tetapi meliputi pertumbuhan menyeluruh yang akan membawa kepada pertumbuhan lain secara berkesinambungan. *Keempat*, golongan yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.<sup>40</sup>

Unsur teoretis dan praktis pada prinsipnya juga terdapat dalam pandangan keilmuan di Barat. Akan tetapi yang dimaksud unsur teoretis dalam keilmuan tersebut

<sup>38</sup> Abudin Nata, *Ibid*, hlm. 278.

<sup>39</sup> Abu 'Ali al-Husin ibn 'Ali Ibn Sina, *Op. cit*, hlm. 1218.

<sup>40</sup> Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2017, hlm. 117-118.

adalah rumus-rumus, teori-teori, konsep-konsep yang dihasilkan melalui berbagai kegiatan ilmiah khususnya observasi atau eksperimen yang mengandalkan kekuatan panca indera dan akal semata dan dilakukan sebebas-bebasnya tanpa campur tangan agama, intuisi, spiritualitas, religiusitas, keimanan, dan kepercayaan kepada nilai-nilai yang bersifat transendental. Sedangkan dalam Islam menggunakan tiga macam instrumen yakni panca indera, akal dan intelek, serta intuisi (yang meliputi wahyu dan ilham).<sup>41</sup>

Teori-teori yang dihasilkan dalam ilmu alam selanjutnya dipraktikkan dan diaplikasikan dalam bentuk teknologi, sedangkan teori-teori yang dihasilkan dalam ilmu-ilmu sosial diaplikasikan dan dipraktikkan dalam bentuk peraturan perundang-undangan, perencanaan, petunjuk teknis, petunjuk pelaksana, *standard operating procedur*, atau langkah-langkah bagaimana sebuah cita-cita dan idealitas dapat dilaksanakan. Baik pada tataran teoretis dan praktis, ilmu di Barat tidak ada hubungan dengan Tuhan, manusia dan alam. Bahkan antara teoretis dan praktis tersebut tidak mengandung hubungan kejiwaan atau spiritualisasi. Dengan cara demikian, pada tataran teoretis maupun praktis ilmu yang dikembangkan di Barat bisa disalahgunakan, karena tidak berakar pada Tuhan dengan ajaran-ajaran-Nya.<sup>42</sup>

Sementara wilayah teoretis dan praktis dalam Islam terkait dengan perwujudan cita-cita dan ajaran Tuhan yang luhur. Nilai-nilai teoretis yang ada dalam al-Qur'an dan sunnah yang kemudian dijabarkan dalam ajaran fikih (*fiqh* dan *qadla*), filsafat (akal teoretis dan praktis), kebudayaan (lapisan luar, lapisan gagasan, lapisan kepercayaan pada Tuhan dan lapisan kekuasaan Tuhan), konsep jiwa (roh) dan raga (fisik) manusia antara yang satu dan lainnya saling mengisi dan diabdikan untuk kepentingan kemanusiaan dan pengabdian kepada Tuhan. Dengan demikian, jika karakter keilmuan Islam bersifat integralistik karena dibangun dari tauhid yang memandang bahwa antara yang batin (teoretis) dan yang lahir (praktis) sebagai satu kesatuan dari Tuhan, maka karakter keilmuan Barat parsial, *anthropo centread*, sekularistik, liberalistik, naturalistik, dan ateistik.<sup>43</sup>

Integrasi ilmu-ilmu teoretis adalah keniscayaan bahwa pertimbangan dan penilaian tentang keutamaan manusia di bidang moral, individual, urusan domestik dan politik selalu mempunyai akar-akar basis filosofis, bahkan metafisisnya yang kukuh dan *integrated*. Manusia dalam kajian teori filsafat merupakan makhluk yang berakal-rasional, yang dilakukan manusia dari tangan (*hand*) adalah hasil yang dipikirkan oleh akal (*head*), dan dipertimbangkan oleh hati (*heart*) yang selanjutnya menghasilkan ilmu teoretis.

Manusia terletak pada akalnya, bukan fisiknya. Orang yang berhasil mengaktualisasikan potensi rasionalnya, ialah manusia yang utama, dan manusia yang paling bahagia. Keutamaan moral terletak pada sejauh mana jiwa rasionalnya dapat mengontrol hawa nafsunya dan amarahnya (*ghadlabiyah*-nya). Inilah yang dapat memunculkan sifat-sifat baik. Akal yang demikian adalah akal yang dapat membawa

---

<sup>41</sup> Azhar Arsyad, *Op. cit*, hlm. 7.

<sup>42</sup> Abudin Nata, *Op. cit*, hlm. 280.

<sup>43</sup> Abudin Nata, *Ibid*, hlm. 280.

pada posisi moderat, seimbang; akhlak yang buruk terjadi karena akal tidak dapat mengendalikan dorongan ekstrem nafsunya. Integrasi ilmu-ilmu teoretis dengan ilmu praktis dapat pula dilihat dari pendapat *religious* yang menyatakan bahwa teori-teori moral, ekonomi, dan politik tidak dapat sepenuhnya dipisahkan daripada agama, hukum syariah, khalifah atau wakil Tuhan di muka bumi. Filsafat tidak dapat memisahkan diri dari religius.<sup>44</sup>

Untuk itu, Ibn Sina ketika menerangkan makna kebenaran hakiki, selalu memulai dengan menerangkan eksistensi ilmu teoretis dan praktis. Eksistensi hakiki dari kebenaran menurutnya akan memperjelas apa yang benar dan tidak benar. Untuk mengetahui keduanya maka diperlukan sebuah pemahaman yang mumpuni. Faktor yang mempengaruhinya tiada lain adalah wahyu dan akal (logika). Wahyu sebagai sumber yang *taken for granted*, sedangkan akal sebagai penjelasnya. Karena itu, baginya jika akal berfungsi dengan baik maka ia akan melahirkan pemahaman tentang kebenaran dengan baik dan sejalan dengan wahyu. Hal ini terjadi karena akal memiliki kemampuan untuk mengetahui kebenaran yang hakiki, yang sekaligus merupakan sebab dari segala sesuatu yaitu Tuhan. Proses pencarian kebenaran ini bagi Ibnu Sina tidak lain merupakan bentuk lain dari filsafat. Oleh karena itu, dalam pandangan Ibnu Sina para filsuf memiliki kedudukan yang tinggi dibandingkan manusia pada umumnya<sup>45</sup>

Pendapatnya tersebut ia bangun dengan tiga alasan. *Pertama*, ilmu agama sangat memerlukan filsafat. *Kedua*, kebenaran wahyu yang diterima Nabi sejalan dengan kebenaran yang dicapai filsafat. *Ketiga*, al-Qur'an memerintahkan manusia untuk *nadzar* (mengggunakan logika/filsafat). Berdasarkan alasan ini, ia menilai bahwa filsafat merupakan rute yang harus dilalui oleh seseorang untuk sampai pada kebenaran yang hakiki. Dengan demikian, kebenaran menurut Ibnu Sina adalah adanya keterhubungan atau kesesuaian antara ilmu (*al-hikmah*; filsafat, cara berpikir), kenyataan (*al-haqiqah*) dan perasaan (*al-hads*; intuisi). Kebenaran nampaknya terbagi tiga; kebenaran dari wahyu (agama; *intuitif*), kebenaran yang dapat dibuktikan eksistensinya (*al-haqiqah*) dan kebenaran dari filsafat (logika; *al-hikmah*). Secara spesifik Ibnu Sina terlihat lebih menekankan pada kualitas, metodologi, serta relasi antara subjek dan objek pengetahuan dengan tingkat kebenaran, meskipun meletakkan kebenaran agama (*intuitif*) sebagai tingkatan teratas pada hierarki tingkatan kebenaran, di atas panca indera dan akal. Penekanan pada *hikmah*, *haqiqah* dan *hads* secara tidak langsung menganggap tingkat intelektualitas dan intuisi sebagai faktor penentu kualitas kebenaran yang dicapai.<sup>46</sup>

#### D. KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Ibn Sina merupakan salah satu filsuf terkenal pada abad pertengahan dari dinasti Abbasiyah yang pemikiran-

<sup>44</sup> Abudin Nata, *Ibid*, hlm. 280.

<sup>45</sup> Imron Mustofa, "Konsep Kebenaran Ibnu Sina", *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 1, Maret 2017, hlm. 5.

<sup>46</sup> Imron Mustofa, *Ibid*, hlm. 7.

pemikirannya sangat berpengaruh terhadap kemajuan peradaban Eropa (Barat) abad pertengahan dan bahkan buku kedokteran Ibn Sina, *Qanun fi al-Tibb*, masih terus digunakan dan dicetak ulang hingga abad ke-18 di berbagai perguruan tinggi di Eropa (Barat). Ibn Sina merupakan seorang yang cerdas, sejak usia 5 tahun sudah mulai mengenyam dunia pendidikan dan usia 10 tahun telah hafal Al-Quran dan menguasai gramatika, sastra dan teologi serta ketika berusia 17 tahun sudah mendapat reputasi yang hebat sebagai dokter setelah berhasil menghilangkan penyakit Sultan Bukhara Amir Nuh Ibn Manshur al-Samani. Ibn Sina menghasilkan ratusan karya ilmiah penting bagi peradaban dunia seperti *Asy-Syifa*, *al-Najat*, *al-Qanun fi al-Thibb*, *al-Isyarat wa al-Tanbihat*, *'Uyun al-Hikmah (Al-Mujaz)*, *fi Aqsa min al-'Ulu mi al-'Aqliyyah*, *Al-Hikmat al-Mashriqiyyah*, *Al-Sadiyyah*, *Al-Muwsiqah*, *Al-Mantiq*, *Al-'Arabi*, *Mujiz al-Kabir wa al-Shaghir*, *Al-Insaf*, *Al-Hudud* dan lain sebagainya.

Dalam pemikiran tentang ilmu, Ibn Sina mengklasifikasikan menjadi dua, yaitu ilmu teoritis (*hikmah nadzariyah*) bertujuan untuk membersihkan jiwa melalui ma'rifat. Yang termasuk ilmu ini adalah membahas masalah-masalah metafisika (ketuhanan), matematika (*riyadhiyah*), dan fisika (*thabi'iyah*). Kedua, ilmu-ilmu praktis (*'Amaliyah*). Termasuk dalam bidang ilmu-ilmu praktis seperti etika (*Khuluqiyah*), mengatur pergaulan keluarga dalam rumah tangga, ekonomi (*Tadbir al-Manzil*), mengatur pergaulan umat dalam negara (*Tadbir al-Madinah*) dan kenabian (*syari'ah*).

## REFERENSI:

- 'Aroqi, Muhammad 'Atof, 1991. *Al-Falsafah At-Tobi'iyatu 'Inda Ibn Sina*, Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Al-Faruqi, Achmad Reza Utama, 2015. "Konsep Ilmu dalam Islam", *Jurnal Kalimah*, Vol. 13, No. 2, September 2015.
- Al-Iraqy, Muhammad Athif, 1978, *al-Falsafat al-Islamiyyat*, Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Anwar, Muhammad, 2017. *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Aravik, Havis, 2018. *Mengenal Filsafat Umum*, Palembang: Rafah Press.
- Arsyad, Azhar, "Buah Cemara Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 8, No.1, Juni 2011.
- Assyaukanie, Lutfi, 2016. "Ibn Sina dan Ibn Rushd Dalam Filsafat Eropa Abad Pertengahan", *Makalah*, Komunitas Salihara.
- Baharuddin, Ahmad, 2015. "Ibn Sina dan Pemikiran Teori Emanasi", *Jurnal Adabiyah*, Vol. 15, Nomor 5, 2015.

- Buchori, Didin Saefuddin, 2009. *Sejarah Politik Islam*, Jakarta: Pustaka Intermedia.
- Dwijjo, Al Quddus Nofiandri Eko Sucipto, 2014. "Pengembangan Iptek dalam Tinjauan Hukum Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 2, Nomor 1, Mei 2014,.
- Falah, Riza Zahriyal, 2015. "Filsafat Islam dalam Ilmu Ushul Fiqih", *Yudisia*, Vol. 6, No. 2, Desember 2015.
- Ginnis, Jon Mc, 2010. *Avicenna (Great Medieval Thinkers)*, NewYork: Oxford University.
- Gozali, Mukhtar, 2016. "Agama dan Filsafat dalam Pemikiran Ibnu Sina", *Jaqfi; Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 1, No. 2, 2016.
- Herwansyah, 2017. "Pemikiran Filsafat Ibn Sina", *el-fikr*, Vol 1 No 1 Tahun 2017.
- Ibn Sina, Abu 'Ali al-Husin ibn 'Ali, 1994. *Al-Siyasah fi al-Tarbiyah*, Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Khotimah, Khusnul, 2014. "Paradigma dan Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an", *Episteme*, Volume 9, Nomor 1, Juni 2014.
- Lidinillah, Mustafa Anshori, dkk, 2006. *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM.
- Mustofa, Imron, 2017. "Konsep Kebenaran Ibnu Sina, *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 1, Maret 2017.
- Nasr, Seyyed Hossein, 1964. *Three Muslim Sages*, Cambridge: Harvard University Press.
- Nata, Abudin, 2018. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nur, Abdullah, 2009. "Ibnu Sina; Pemikiran Filsafatnya Tentang *Al-Fayd*, *Al-Nafs*, *Al-Nubuwwah*, dan *Al-Wujud*", *Jurnal Hunafa*, Vol. 6, No.1, April 2009.
- Putra, Aris Try Andreas, 2015. "Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibn Sina", *Literasi*, Volume VI, No. 2, Desember 2015.
- Rukmana, Aan, 2013. *Ibn Sina Sang Ensiklopedik, Pemantik Pijar Peradaban Islam*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Salleh, Sakinah, dan Rahimah Embong, 2017. "Educational Views of Ibnu Sina", *Al-Irsyad: Journal of Islamic And Contemporary Issues*, Vol. 2, No. 1, June 2017.
- Soleh, Ahmad Khudori (ed), 2003, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela.
- Sulaiman, Asep, 2016. *Mengenal Filsafat Islam*, Bandung: Yrama Widya.

**Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, Havis Aravik**

Tholkhah, Imam dan Ahmad Barizi, 2004. *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuwan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.